# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## 2.1 Kajian Pustaka

### 2.1.1 Rasio Hutang (*Leverage)*

#### 2.1.1.1 Pengertian Rasio Hutang (*Leverage)*

Rasio leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau leverage factornya = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah laverage factor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan tesebut mempunyai tiga dimensi (1) pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, (2) dengan menggunakan dan hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan (3) dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk. Sutrisno (2009 : 217)

#### 2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Hutang (*Leverage)*

Menurut Sutrisno (2009:217) Ada lima rasio leverage yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimilki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

   Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equitynya* maksimal 100%. Untuk menghitung *debt to equiy ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \text{ X } 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

   Time interest earned ratio yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus:

$$\text{Fixed charge coverage ratio} = \frac{\text{EBIT + Bunga + Angsuran Lease}}{\text{Bunga + Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

   Debt servive ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt service ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

**2.1.1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)**

Adapun pengertian *debt to equity ratio* (DER) akan dijelaskan pada pembahasan ini.

Menurut Agnes Sawir (2005:13) dalam Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011), rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan". Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

*Debt to Equity Ratio* (DER) dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderunr menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Namun penggunaan hutang tidak selalu berdampak negatif bagi perushaaan karena pada kondisi tertentu penggunaan hutang. Perusahaan dengan

hutang yang kecil sekilas terlihat menguntungkan namun hal ini tidaklah benar, kita perlu mempertimbangkan jumlah uang yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang dalam operasinya menggunakan hutang akan memiliki EBIT yang sama dalam setiap kondisi. Walaupun dalam penggunaan hutang ini perusahaan akan dikenakan bunga dalam kondisi usahanya namun bunga ini akan dikurangkan dengan EBIT untuk mendapatkan laba kena pajak. Bunga ini juga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan hutang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan.

Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \text{ X } 100\%$$

### 2.1.2 Laba per Lembar Saham (EPS)

#### 2.1.2.1 Pengertian Laba per Lembar Saham (EPS)

EPS merupakan rasio keuangan yang digunakan investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki. Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau dikenal sebagai *Earning per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. EPS pada umumnya digunakan para pemegang saham untuk

mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh per lembar saham. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi eps, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi juga. EPS menggambarkan jumlah data yang diperoleh setiap lembar saham selama periode tertentu.

Keuntungan merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Salah satu indikator rasio keuntungan adalah *Earning per Share* (Sutrisno, 2009:222).

Kadang-kadang pemilik juga menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT (*Earning After Tax*).

*Earning per Share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham. EPS perusahaan tinggi menggambarkan laba yang didapatkan perusahaan dari saham tinggi dan hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhuddin, 2006 dalam Suherman dan Anwar Siburian, 2013).

Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\textit{Earning per Share} = \frac{\textit{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

### 2.1.3 Tingkat Keuntungan Saham atau *Return* Saham

#### 2.1.3.1 Pengertian Tingkat Keuntungan Saham atau *Return* Saham

*Return* (pengembalian) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai *return* saham baik langsung maupun tidak langsung (Yeye Susilowati dan Tri Turyanto, 2011).

Komponen *return* terdiri dari dua jenis yaitu *current income* dan *capital gain*. *Current income* merupakan keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti bunga deposito, bunga obligasi, dividen, dan sebagainya. Komponen kedua dari *return* adalah *capital gain* yaitu keuntungan yang diterima karena adanya selisih harga antara harga beli dengan harga jual saham yang diperdagangkan di pasar modal. Dengan adanya jual beli maka akan timbul perubahan harga suatu saham berupa *capital gain*. Besarnya *capital gain* dihitung dengan menggunakan analisis *return* historis yang terjadi pada periode sebelumnya, sehingga dapat dihitung besarnya tingkat kembalian yang diinginkan (Jogiyanto, 2003 dalam Suherman dan Anwar Siburian, 2013).

Adapun return saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\textit{Return}\ \text{saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

$P_t$ = harga penutupan saham pada hari ke $_t$

$P_{t-1}$ = harga penutupan saham pada hari ke $_{t-1}$

### 2.1.3.2 Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2003:109-110) return saham dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. *Return* realisasi (*realized return*)

   *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return*historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa mendatang.

2. *Return* Ekspektasi (*expected return*)

   *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Rumus untuk menghitung estimasi hasil yang diharapkan *(expected return)* sebagai berikut:

$$\text{Expected Return} = \frac{\text{Div} + P_t - P_0}{P_0}$$

Keterangan :

Div = dividen yang diharapkan per lembar saham (DPS)

$P_t$ = harga yang diharapkan periode tahun sekarang

$P_0$ = harga yang diharapkan periode tahun sebelumnya

### 2.1.4 Penelitian Terdahulu

**1. Penelitian Michell Suharli**

Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Michell Suharli (2005) tentang "Studi Empiris terhadap Dua Faktor yang Mempengaruhi Return Saham" dengan studi kasus pada perusahaan *Food and Beverage*. Hasil pengujian statistik menunjukan bahwa DER tidak mempengaruhi return saham secara signifikan.

**2. Penelitian Yeye Susilowati dan Tri Turyanto**

Penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati dan Tri Turyanto (2011) tentang "Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan" dengan studi kasus pada perusahaan manufaktur. Setelah dianalisis hasil penelitian DER terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan EPS tidak

berpengaruh terhadap return saham, namun DER dan EPS mempunyai kemampuan prediksi terhadap return saham.

3. **Penelitian Dedi Aji Hermawan**

   Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Aji Hermawan (2012) tentang "Pengaruh DER, EPS dan NPM terhadap *Return* Saham" dengan studi kasus pada perbankan. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, secara parsial terdapat pengaruh negatif DER terhadap return saham, dan terdapat pengaruh positif antara EPS terhadap return saham.

4. **Penelitian Farkhan dan Ika**

   Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan Ika (2012) tentang "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Return Saham" dengan studi kasus pada perusahaan Manufaktur. Setelah dianalisis hasil penelitian DER tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap return saham.

5. **Penelitian Suherman dan Anwar Siburian**

   Penelitian yang dilakukan oleh Suherman dan Anwar Siburian (2013) tentang "Pengaruh EPS, DER, ROE dan PBV terhadap *Return* Saham" dengan studi kasus pada perusahaan *food and bavereges*. Setelah dianalisis hasil penelitian DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dana EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

6. **Penelitian Dwi Martani, Mulyono dan Rahfiani Khairurizka**

   Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Martani, Mulyono dan Rahfiani Khairurizka (2009) tentang "The Effect of Financial Ratio, Firm Size, and

Cash Flow from Operating Activities in the Interim Report to The Stock Return". Setelah dianalisis hasil penelitian DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

| Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|---|---|---|---|---|
| Michell Suharli (2005)Yeye Susilowati, Tri Turyanto (2011) | Studi Empiris terhadap Dua Faktor yang Mempengaruhi Return Saham | DER tidak bepengaruh secara signifikan terhadap return saham | Periode waktu penelitian dan objek penelitian | Menggunakan Variabel DER, EPS dan Return Saham |
| Yeye Susilowati, Tri Turyanto (2011) | Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur | DER terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan EPS tidak berpengaruh terhadap return saham, namun DER dan EPS mempunyai kemampuan prediksi terhadap return saham. | Periode waktu penelitian dan objek penelitian | Menggunakan variabel DER, EPS dan return saham |
| Dedi Aji Hermawan (2012) | Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Earning per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap *Return* Saham | hasil yang didapat dari penelitian ini adalah secara parsial terdapat pengaruh negatif antara DER terhadap return saham dan pengaruh positif antara EPS dan return saham. | Periode waktu penelitian dan objek penelitian | Menggunakan variabel DER dan Return Saham |
| Farkhan, Ika (2012) | pengaruh rasio keuangan terhadap return saham | Hasil penelitian ini DER tidak berpengaruh signifikan terhadap retutn saham | Periode waktu penelitian dan objek penelitian | Menggunakan variabel DER dan return saham |
| Suherman, Anwar Siburian (2013) | Pengaruh *Earning per Share, Debt to Ratio, Return on Equity* dan *Price to Book Value* terhadap *Return* Saham" dengan studi kasus pada perusahaan *food and bavereges* | Hasil penelitian DER berpengaruh signifikan terhadap return saham dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. | Periode waktu penelitian dan objek penelitian | Menggunakan variabel DER dan return saham |
| Dwi Martani, Mulyono, Rahfiani (2009) | The Effect of Financial Ratio, Firm Size, and Cash Flow from Operating Activities in the Interim Report to The Stock Return | hasil bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap return saham | Periode waktu penelitian dan objek penelitian | Menggunakan variabel DER dan return saham |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan salah satu wahana alternatif dalam berinvestasi khususnya investasi dalam jangka panjang dan sebagai media investasi bagi pemodal. Tiap-tiap pilihan investasi memiliki tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda. Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu sistem perekonomian.

Investor adalah pihak perorangan maupun lembaga yang menanamkan modalnya dalam efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal. Motivasi utama investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham adalah memperoleh *Return* atau imbal hasil dari investasi. Salah satu analisis yang dapat dimanfaatkan oleh investor adalah analisis fundamental. Analisis fundamental adalah analisis berdasarkan laporan keuangan (*financial report*) yang diterbitkan oleh emiten. Laporan keuangan memiliki kandungan informasi apabila laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi oleh para investor.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Para pemodal dan analis keuangannya berkepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi mereka. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan laporan keuangan perusahaan dengan tujuan mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan serta mengidentifikasi kecenderungan dan pertumbuhan yang mungkin ada. Dengan adanya informasi keuangan dapat membantu mereka untuk

memutuskan tindakan, apakah untuk membeli, menahan, atau menjual saham suatu perseroan.

Keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham adalah dividen dan *capital gain*. Jadi investasi terdiri dari dua unsur yang sangat penting risiko dan tingkat keuntungan. Suatu investasi dapat dikatakan menguntungkan (*profitable*) apabila investor tersebut dapat membuat pemodal (investor) menjadi lebih makmur. Dengan kata lain kemakmuran investor menjadi lebih besar setelah melakukan investasi. Berinvestasi di pasar modal akan memberikan keuntungan yang sangat besar apabila investor mampu mengambil keputusan yang tepat setiap saat dalam melakianukan investasi.

Salah satu informasi yang dapat digunakan investor adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaaan yang bersangkutan. Agar dapat diketahui bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian bagi perusahaan itu sendiri maupun kepada investornya.

Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan serta kinerja keuangan. Analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaaan tersebut adalah rasio keuangan (*financial ratio*). Salah satu pertimbangan yang digunakan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share* yang merupakan salah satu rasio solvabilitas dan profitabilitas.

Semakin besar nilai DER akan memperbesar tanggungan perusahaan. Namun demikian nampaknya beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

*Earning Per Share* merupakan salah satu bagian dari rasio profitabilitas perusahaan yang mana para pemilik menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.

EPS yang dihasilkan perusahaan merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan, yang seringkali dipakai sebagai acuan untuk mengambil keputusan dalm saham. Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik dengan EPS. Karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan perusahaan berhasil

meningkatkan tarap kemakmuran investor dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Dengan harapan investor memperoleh tingkat *return* yang tinggi pula.

### 2.2.1 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return* Saham

*Debt to Equity Ratio* dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. *Total debt* merupakan total liabilities (jangka pendek/jangka panjang), sedangkan total *shareholder equity* menunjukkan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang sedang berkembang dan tumbuh hampir pasti akan memerlukan sumber pendanaan untuk mendanai operasional perusahaan. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Sumber pendanaan yang bagi perusahaan diantaranya berasal dari hutang karena mempunyai kelebihan diantaranya; 1) bunga mengurangi pajak sehingga biaya hutang rendah, 2) kreditur memperoleh *return* terbatas sehingga pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan ketika kondisi bisnis sedang maju, 3) kreditur tidak memliki hak suara sehingga pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan penyertaan dana yang kecil.

Penggunaan hutang yang makin banyak, yang dicerminkan oleh debt ratio (rasio antara hutang dengan total aktiva) yang makin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham yang lebih besar. Jika laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatkannya harga saham atau *return* saham, sehingga secara teoritis DER

akan berpengaruh positif pada *return* saham (Yeye Susilowati dan Tri Turyanto, 2011).

Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan dengan membagi *dividend.*

Pengaruh penggunaan hutang perusahaan juga tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lain, investor tidak hanya melihat kemungkinan tingkat pengembaliannya tetapi juga melihat seberapa besar risiko yang ditanggung perusahaan. Semakin besar hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan semakin tinggi pula risiko yang ditanggung perusahaan. Hal ini akan membuat menurunnya harga saham karena para investor cenderung untuk menghindari risiko. Tetapi apabila perusahaan dapat mempertahankan tingkat risiko serendah mungkin, maka membuat investor tidak akan khawatir dalam melakukan investasi, sehingga kepercayaan investor akan tinggi terhadap suatu perusahaan dan hal ini akan menjadi harga saham perusahaan naik (Riyanto, 2001 dalam Suherman dan Anwar Siburian, 2013).

### 2.2.2 Hubungan *Earning per Share* (EPS) dengan *Return Saham*

Menurut Sutrisno (2009:222) *Earning per Share* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT (*Earning After Tax*)

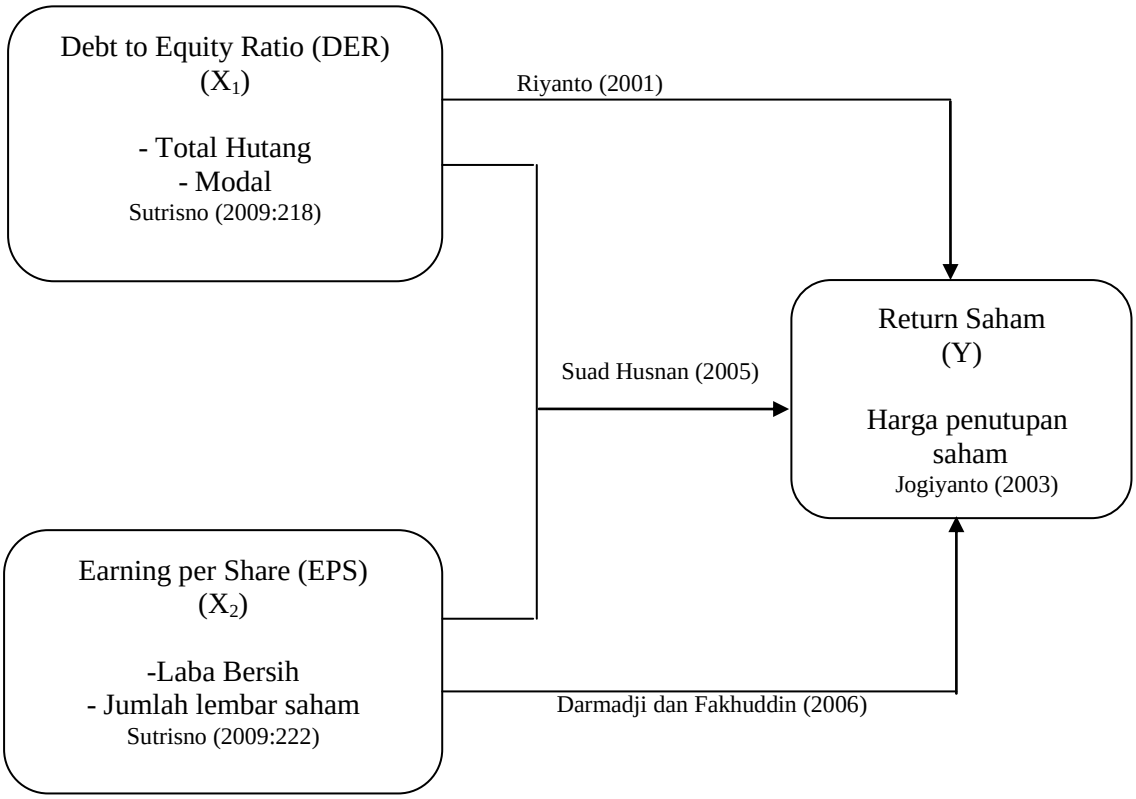
*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2006 dalam Suherman dan Anwar Siburian, 2013). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila *Earning per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

### 2.2.3 Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) dengan *Return* Saham

Menurut Suad Husnan (2005:332) menjelaskan bahwa apabila laba penjualan saham perusahaan meningkat dan *leverage* perusahaan tersebut konstan berarti proporsi modal pinjaman tidak berubah, hal ini berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan keuntungan yang dinikmati para pemegang saham.

Bila biaya bunga hutang murah, perusahaan akan lebih beruntung menggunakan sumber modal berupa hutang yang lebih banyak, karena menghasilkan laba per saham yang makin banyak. Penggunaan hutang yang makin banyak, yang dicerminkan oleh *debt ratio* yang makin besar, pada perolehan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang sama akan menghasilkan laba per saham meningkat, maka akan berdampak pada meningkatnya harga saham atau return saham.

Adapun skema paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:




**Gambar 2.1**

**Paradigma Penelitian**

## 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:159) Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Sedangkan menurut Umi Narimawati (2007:73) "Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya".

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan "Pengaruh *Debt to Equity* dan *Earning per Share*

terhadap *Return* Saham". Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Hipotesis 2 : *Earning per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh terhadap *Return* Saham.

Hipotesis 3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap *Return* Saham.